

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Profil singkat Madrasah Tsanawiyah Babussalam

Awalnya pada tahun 1998 madrasah masih tergabung dalam satu sistem pengajaran pondok pesantren yakni Ponpes Babussalam waktu belajarnya adalah pagi sampai siang. Pada tahun 1999 madrasah memperoleh ijin operasional dengan nama madrasah yakni MTs. Diniyah Babussalam.

Berdasarkan SK No. 029/BAP-SM/Prop-15/LL/XI/2011 MTs Babussalam telah teakreditasi dengan nilai C dengan skor 68 terhitung 2011 sampai dengan 2016. Di tahun 2013 kembali diakreditasi dengan nilai B dengan skor nilai 81 berdasarkan SK No. 058/BAP-SM/PROP-15/LL/XII/2013. Tahun 2017 kembali diakreditasi dengan nilai B skor nilai 86 berdasarkan SK No.239/KEP/BAP-SM/XI/KU/2017. Pada Tahun 2022 mendapat SK perpanjangan Akreditasi dengan nilai B skor nilai 86.

Nama Madrasah	: Madrasah Tsanawiyah Babussalam
NSM	: 121263710022
NPSN	: 30315484
Status Sekolah	: Swasta
Kelurahan	: Pemurus Dalam
Kecamatan	: Banjarmasin Selatan
Kota	: Banjarmasin
Provinsi	: Kalimantan Selatan
Alamat Madrasah	: Jl. Setia RT. 37 Pemurus Dalam
Kode Pos	: Banjarmasin 70248

b. Visi Misi dan Tujuan MTs Babussalam Banjarmasin

- 1) Visi MTs Babussalam yaitu terciptanya generasi yang islami, berakhlakul karimah, berilmu pengetahuan dan berwawasan luas
- 2) Misi MTs Babussalam
 - a) Menciptakan lembaga pendidikan yang islami
 - b) Menyiapkan Peserta didik yang memiliki pengetahuan agama islam yang luas
 - c) Menyiapkan Output yang berakhlakul karimah, berilmu pengetahuan dan berwawasan luas
- 3) Tujuan MTs Babussalam
 - a) Dapat mengamalkan ajaran agama islam hasil proses dan pengajaran serta pembiasaan
 - b) Menguasai dasar IPTEK sebagai bekal untuk melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi
 - c) Sebagai pelopor dan penggerak di masyarakat
 - d) Menjadi madrasah yang diminati oleh masyarakat

c. Guru dan Tenaga Pendidik MTs Babussalam

Tabel 4. 1 Data Guru dan Tenaga Pendidik MTs Babussalam

NO.	NAMA/NIP/NUPTK	PANGKAT	TUGAS UTAMA	TUGAS TAMBAHAN
1.	Lini Khalisa, S.Ag NIP.1978080720070126	Penata Tk. I /IIId	Kepala Madrasah,	1.Anggota K3M Kota

NO.	NAMA/NIP/NUPTK	PANGKAT	TUGAS UTAMA	TUGAS TAMBAHAN
			Guru B.Indonesia kls IX	2.Pembina Guru,UKS,OSIS, BP,Perpustakaan, Maulid Habsyi,Pramuka
2.	H.Husin Anshari, S. Ag NIP.1970060820000314	Pembina /IVa	Guru Qur,an Hadits, Fiqih kls VII- IX	1.Wakil Kepala Madrasah 2.Koordinator kesiswaan 3.Koordinator Up. Bendera
3.	Junaidi, S. Ag	GTT	Guru SKI, QH kls VII-IX	1. Koordinator kehumasan 2..Koordinator PHBI
4.	Murniyati, S. Ag	GTT	Guru IPA, SBK kls VII- IX	1.Koordinator Kurikulum 2.Bendahara Komite 3. Wali kelas IX
5.	Hasbullah, S.Pd.I	GTT	Guru Bahasa Arab, IPS kls VII-IX	1.Bendahara BOS & gaji 2. Wali Kelas VIII B
6.	Sirril Birri, S.Pd.I	GTT	Guru Aqidah, Matematika ,dan PJK	. Koordinator olah raga
7.	Norhidayah, S.Pd.I	GTT	Guru B. Inggris , Prakarya kls VII-IX	1.. Wali Kelas VIIB

NO.	NAMA/NIP/NUPTK	PANGKAT	TUGAS UTAMA	TUGAS TAMBAHAN
				2. Pengelola Perpustakaan
8.	M. Rasyid Amin, S.Pd	GTT	Guru Matematika	
9.	Hendri Winata, S.Pd.I	-	Operator Data dan TU	-
10.	Ersa Rasuna Anshari	-	Guru Muatan Lokal dan Staf TU	

d. Data Siswa MTs Babussalam

Tabel 4. 2 Data Siswa MTs Babussalam

NO.	TINGKATAN	JENIS KELAMIN		JUMLAH	JUMLAH RUANG
		LK	PR		
1	Kelas VII	24	26	50	2 Kelas
2	Kelas VIII	17	21	38	2 Kelas
3	Kelas IX	19	16	35	1 Kelas
JUMLAH				123	5 Kelas

2. Penyajian Data

Sebelum membahas lebih lanjut mengenai penerapan tata tertib dalam proses pembelajaran, terlebih dahulu perlu dipahami dasar aturan yang berlaku di MTs Babussalam. Penegakan disiplin di madrasah ini pada dasarnya dibangun atas

dua bagian utama, yaitu tata tertib umum di tingkat madrasah dan tata tertib khusus yang diterapkan di dalam kelas.

Secara kelembagaan, kebijakan kedisiplinan berada di bawah pengawasan langsung Kepala Madrasah. Aturan tersebut tidak hanya disampaikan secara lisan, tetapi telah ditetapkan dalam bentuk pedoman tertulis yang wajib dipatuhi oleh seluruh peserta didik. Untuk menjaga pengawasan agar berjalan lebih terarah dan adil, madrasah juga menerapkan sistem poin sebagai alat untuk mencatat dan mengendalikan setiap bentuk pelanggaran yang dilakukan siswa. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ibu Lini Khalisa selaku Kepala Madrasah yang menjelaskan pedoman kedisiplinan tersebut:

"Penanggung jawab utamanya adalah Kepala Sekolah yang membuat aturan tertulis... Untuk mengontrol kedisiplinan secara adil, madrasah kita menerapkan sistem poin di dalam tata tertib. Jadi setiap perilaku siswa itu terukur, ada poin khusus untuk pelanggaran ringan, sedang, maupun berat."⁴¹

Meskipun madrasah telah memiliki pedoman tata tertib dan sistem poin yang jelas, kondisi yang terjadi di dalam kelas tetap memerlukan pengelolaan yang lebih khusus. Menyadari hal tersebut, Guru Akidah Akhlak mengambil langkah pencegahan dengan membuat aturan tambahan berupa kesepakatan kelas.

Penyusunan tata tertib khusus di kelas ini bertujuan untuk menjaga suasana belajar tetap kondusif, meningkatkan fokus siswa, serta membina adab peserta didik ketika mengikuti pembelajaran keagamaan. Mengenai alasan dibuatnya aturan kelas tersebut, Guru Akidah Akhlak mengungkapkan:

"Memang dari madrasah sudah ada aturan yang baku, tetapi saya merasa perlu membuat kesepakatan tata tertib khusus di kelas saat jam pelajaran

⁴¹ Hasil Wawancara dengan kepala Sekolah MTs Babussalam

saya. Alasannya agar anak-anak lebih fokus, tahu bagaimana menjaga adab saat belajar agama, dan agar suasana kelas benar-benar bisa kondusif saat saya sedang menyampaikan materi."⁴²

Lebih lanjut, tata tertib kelas yang dibuat oleh guru tetap berjalan selaras dengan sistem poin yang berlaku di madrasah. Mekanisme penanganan pelanggaran dilakukan secara bertahap dan menyesuaikan tingkat kesalahan siswa. Pada tahap awal, pelanggaran biasanya ditindak dengan teguran lisan atau hukuman yang bersifat mendidik.

Namun, apabila siswa terus mengulangi pelanggaran yang sama dan teguran dari guru tidak lagi dihiraukan, maka sanksi berupa poin akan diberikan secara tegas. Bentuk penanganan bertahap tersebut dijelaskan lebih rinci oleh Guru Akidah Akhlak:

"Penerapannya berjenjang. Setiap pelanggaran ada poinnya, mulai dari ringan, sedang, hingga berat. Kalau masih ringan biasanya cukup ditegur. Tapi, apabila siswa tersebut mengulang-ulang terus kesalahannya dan saya sudah lelah menegur secara lisan, maka langsung saya berikan sanksi poin. Nah, apabila poin siswa tersebut sudah mencapai angka 80 sampai 100, maka orang tuanya akan langsung kita panggil ke sekolah. Tindakan pemanggilan ini bisa langsung kami lakukan sebagai bentuk tindak lanjut di luar dari penanganan guru BK."⁴³

Inisiatif Guru Akidah Akhlak dalam merumuskan tata tertib kelas dan menerapkan sanksi secara mandiri ini mendapatkan dukungan penuh dari Kepala Madrasah, mengingat tujuannya sangat selaras dengan visi institusi untuk membentuk karakter siswa yang berakhlakul karimah dan disiplin.

⁴² Hasil Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak Sirril Birri, S.Pd.I pada Jum'at, 10 April 2026

⁴³ Hasil Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak Sirril Birri, S.Pd.I pada Jum'at, 10 April 2026

Berdasarkan kebijakan tersebut, Guru Akidah Akhlak menerapkan tata tertib kelas melalui berbagai langkah yang terencana dan teratur. Aturan-aturan yang telah disepakati tidak hanya dijadikan pedoman tertulis, tetapi juga dilaksanakan secara nyata dalam kegiatan belajar mengajar (KBM). Salah satu instrumen kunci dalam penegakan disiplin di kelas adalah adanya dokumen tertulis Tata Tertib Belajar di Kelas yang telah disepakati. Dokumen tersebut menjadi rujukan utama perilaku siswa selama jam pelajaran Akidah Akhlak berlangsung.

Penerapan tata tertib di kelas diperkuat dengan adanya dokumen kesepakatan tertulis yang disepakati oleh guru dan siswa. Tata Tertib belajar di kelas menunjukkan 15 butir yang mencakup berbagai dimensi kedisiplinan, mulai dari kehadiran tepat waktu, etika berpakaian, hingga adab selama proses pembelajaran.

Menariknya, tata tertib ini tidak hanya menekankan pada perilaku individu, tetapi juga memuat aturan mengenai tata ruang dan pengaturan bangku. Hal ini tercermin dalam poin mengenai kewajiban menjaga kebersihan, kerapian, serta pemeliharaan fasilitas kelas. Pengaturan tata ruang menjadi bagian integral dari kedisiplinan, di mana siswa diwajibkan memastikan lingkungan fisik mereka tetap teratur untuk mendukung terciptanya suasana akademik yang kondusif. Kerapian tata ruang ini bukan hanya sekadar pemenuhan standar estetika, melainkan upaya menciptakan kesan ruang yang terorganisir agar siswa memiliki kesiapan mental yang lebih baik dalam menerima materi pelajaran.

Penjelasan lebih rinci mengenai pelaksanaan tata tertib tersebut dalam praktik di lapangan akan diuraikan pada sub pembahasan berikutnya.

1. Penerapan tata tertib belajar siswa di kelas oleh guru Akidah Akhlak di MTs Babussalam

Implementasi tata tertib belajar siswa di kelas merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang tertib, aman, dan kondusif. Dalam lingkungan madrasah, tata tertib tidak hanya berfungsi sebagai aturan formal, tetapi juga sebagai sarana pembinaan kedisiplinan dan pembentukan akhlak peserta didik. Guru Akidah Akhlak memiliki peran penting dalam pelaksanaan tata tertib tersebut, karena selain menyampaikan materi pembelajaran, guru juga bertanggung jawab membimbing perilaku siswa selama proses belajar mengajar berlangsung.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Akidah Akhlak MTs Babussalam, diketahui bahwa penerapan tata tertib belajar siswa di kelas dilakukan secara bertahap sejak awal pembelajaran dimulai. Guru terlebih dahulu mengondisikan kelas agar suasana belajar menjadi tenang dan tertib. Setelah itu pembelajaran diawali dengan membaca surah Al-Fatihah bersama, kemudian dilakukan absensi kehadiran siswa.

Guru Akidah Akhlak menyampaikan:

“Begitu lonceng berbunyi, pertama kita mengondisikan kelas terlebih dahulu. Setelah itu, kami selalu mengawali pembelajaran dengan membaca surah Al-Fatihah secara bersama-sama. Kemudian, saya melakukan absensi untuk mengetahui siapa yang hadir, izin, atau tanpa keterangan (alpa).”⁴⁴

Selain itu, penerapan tata tertib juga dilakukan melalui pemeriksaan kerapian dan kebersihan siswa. Guru memeriksa kondisi pakaian, kuku, rambut,

⁴⁴ Hasil Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak Sirril Birri, S.Pd.I pada Jum'at, 10 April 2026

serta kelengkapan atribut sekolah. Hal ini dilakukan untuk membiasakan siswa menjaga kebersihan diri dan berpenampilan rapi.

Guru Akidah Akhlak menyampaikan:

“Pemeriksaan fisik juga dilakukan secara berkala, seperti mengecek kerapian kuku, pakaian, hingga rambut. Jika ada yang kurang rapi, kami beri pilihan untuk merapikannya saat itu juga atau keesokan harinya dengan konfirmasi yang jelas.”⁴⁵

Berdasarkan hasil observasi peneliti, pada waktu tertentu guru melakukan pemeriksaan terhadap siswa sebelum pembelajaran dimulai. Beberapa siswa yang tidak memakai atribut lengkap atau kurang rapi diberikan teguran langsung serta diarahkan untuk memperbaiki penampilannya.

Dalam pelaksanaan tata tertib di kelas, guru akidah akhlak juga menerapkan sistem poin terhadap pelanggaran yang dilakukan siswa. Poin tersebut diberikan sesuai tingkat pelanggaran, yaitu pelanggaran ringan, sedang, dan berat. Pelanggaran ringan diberikan poin dalam jumlah kecil, pelanggaran sedang diberikan poin lebih besar, sedangkan pelanggaran berat memperoleh poin tertinggi dan mendapatkan penanganan lanjutan.

Guru Akidah Akhlak menyampaikan:

“Setiap pelanggaran ada poinnya. Kalau pelanggaran ringan diberi poin rendah, kalau berulang naik lagi. Kalau sudah masuk kategori sedang atau berat, ada tindak lanjutnya.”⁴⁶

Selain pemberian poin, guru juga memberikan teguran dan hukuman edukatif kepada siswa yang melanggar tata tertib. Teguran diberikan secara lisan

⁴⁵ Hasil Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak Sirril Birri, S.Pd.I pada Jum'at, 10 April 2026

⁴⁶ Hasil Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak Sirril Birri, S.Pd.I pada Jum'at, 10 April 2026

apabila pelanggaran masih ringan, sedangkan apabila pelanggaran dilakukan berulang kali maka siswa dapat diberikan hukuman.

Guru Akidah Akhlak menyampaikan:

“Kalau masih ringan biasanya cukup ditegur. Kalau berulang kali atau mengganggu pembelajaran, kadang diberi hukuman supaya ada efek jera, tapi tetap yang mendidik.”⁴⁷

Berdasarkan hasil observasi peneliti, ditemukan adanya barang milik siswa seperti sandal atau sepatu yang diamankan sementara oleh guru karena siswa melanggar aturan tertentu. Barang tersebut dikembalikan setelah siswa mendapat pembinaan dan memenuhi ketentuan yang diberikan guru.

Adapun tanggapan siswa terhadap penerapan tata tertib belajar di kelas pada umumnya cukup baik. Sebagian siswa menyatakan bahwa tata tertib membuat suasana kelas menjadi lebih tenang, tertib, dan nyaman untuk belajar. Namun, masih terdapat beberapa siswa yang terkadang melanggar aturan, seperti ribut di kelas, keluar masuk kelas, atau terlambat.

Maulana menyampaikan:

“Kalau ada tata tertib jadi lebih tenang belajarnya. Tapi kadang masih ada yang ribut atau keluar kelas.”⁴⁸

Humaira juga menyampaikan:

“Menurut saya tata tertib itu bagus supaya disiplin dan terbiasa patuh aturan.”⁴⁹

⁴⁷ Hasil Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak Sirril Birri, S.Pd.I pada Jum'at, 10 April 2026

⁴⁸ Hasil Wawancara dengan Maulana Kelas IX Pada Sabtu, 11 april 2026

⁴⁹ Hasil Wawancara dengan Humaira Kelas IX pada Sabtu, 11 April 2026

Dengan demikian, implementasi tata tertib belajar siswa di kelas oleh Guru Akidah Akhlak di MTs Babussalam dilaksanakan melalui pembiasaan disiplin sejak awal pembelajaran, pemeriksaan kerapian, sistem poin pelanggaran, pemberian teguran dan hukuman edukatif, kerja sama dengan pihak sekolah, serta pengawasan berkelanjutan. Penerapan tersebut memberikan pengaruh positif terhadap terciptanya suasana belajar yang lebih tertib dan kondusif.

Selain itu, penggalan data terhadap beberapa siswa dari kelas VIII dan IX digunakan sebagai informan pendukung untuk mendapatkan gambaran yang lebih baik tentang bagaimana penerapan tata tertib di kelas terjadi. Menurut mereka, aturan yang diterapkan oleh Guru Akidah Akhlak mencakup standar disiplin dan moral akademik. Abdul Bashit, siswa kelas VIII, menguraikan berbagai ketentuan penting berikut:

“Di kelas kami ada beberapa aturan yang harus dipatuhi waktu pelajaran Akidah Akhlak. Misalnya tidak boleh terlambat tanpa alasan, tidak boleh main HP saat pelajaran kalau tidak diizinkan, harus berpakaian rapi, dan harus sopan. Kami juga tidak boleh ngobrol sendiri saat guru menjelaskan dan tidak boleh mengganggu teman. Selain itu, kami juga diminta untuk ikut aktif dan menghargai guru.”⁵⁰

Meskipun seperangkat peraturan tersebut telah dipahami oleh peserta didik, Dinamika di lapangan menunjukkan bahwa pelanggaran masih terjadi meskipun siswa memahami beberapa aturan. Maulana menyampaikan beberapa jenis aturan yang paling sering dilanggar oleh dalam keseharian di kelas:

“Yang paling sering melanggar soal keterlambatan, membawa gadget kayak HP, sama cara berperilaku di kelas.”⁵¹

⁵⁰ Hasil Wawancara dengan Abdul Bashit Kelas VIII Pada Sabtu, 11 April 2026

⁵¹ Hasil Wawancara dengan Maulana Kelas IX Pada Sabtu, 11 april 2026

Selain itu, Humairah mengkonfirmasi adanya indikasi kebiasaan yang menyimpang yang dilakukan oleh beberapa siswa secara konsisten:

“Yang bolos ada, tapi orangnya itu-itu aja.”⁵²

Menghadapi berbagai bentuk indisipliner tersebut, peran Guru Akidah Akhlak yang pada beberapa kelas juga merangkap sebagai wali kelas menjadi sangat sentral sebagai figur otoritas yang terus-menerus memberikan peringatan, Proses internalisasi tata tertib ini tidak hanya dilakukan secara formal di awal pertemuan, tetapi disisipkan secara proaktif dan fleksibel di sela-sela waktu pembelajaran.

Fakta ini diperkuat oleh Hafi Badali, yang sering menyaksikan teman-temannya mendapat teguran karena lalai berpakaian. Dalam hal ini, ia menyatakan:

“Bagian kerapian sih yang paling sering. Banyak yang bajunya keluar-keluar (tidak dimasukkan), sama nggak pakai kaos kaki. Itu sering kena tegur.”⁵³

Selain itu, peneliti juga memperoleh keterangan dari siswa mengenai pentingnya penerapan tata tertib belajar di kelas. Menurut para siswa, tata tertib memberikan manfaat bagi ketertiban dan kenyamanan dalam proses pembelajaran.

Maulana menyampaikan:

“Kalau saya melatih kedisiplinan, misalnya habis lulus ini bisa beradaptasi di tempat lain gitu, terpakai gitu pas di sini. Sama juga supaya sekolah ini dipandang baik juga gitu.”⁵⁴

Sedangkan Humairah menyampaikan:

⁵² Hasil Wawancara dengan Humaira Kelas IX pada Sabtu, 11 April 2026

⁵³ Hasil Wawancara dengan Hafi Badali Kelas VII Pada Sabtu, 11 April 2026

⁵⁴ Hasil Wawancara dengan Maulana Kelas IX Pada Sabtu, 11 april 2026

“Lagi pula kalau nggak ada yang kayak gini bakal kacau banget sekolahnya kalau nggak ada tata tertib lah. Takutnya dipandang orang itu jadi nggak baik di luar, dampaknya besar.”⁵⁵

Peneliti juga memperoleh data bahwa Guru sering menghadapi dinamika siswa yang berubah saat menjalankan tata tertib kelas. Siswa mengakui bahwa ada waktu dan kondisi tertentu yang sangat rentan menyebabkan kegaduhan, yang mengurangi efisiensi pengawasan tata tertib. Interaksi yang berlebihan antara siswa merupakan penyebab utama kegaduhan di kelas.

Selain itu waktu pembelajaran, dan faktor interaksi adalah masalah tambahan. Saat waktu rawan setelah istirahat dan pelajaran terakhir tingkat kefokusian siswa sering menurun. Menurut Hafi Badali, "Habis istirahat biasanya." Sulit untuk menenangkan anak-anak karena mereka selalu ingin bercanda. Sama seperti Hafi, Humairah menambahkan bahwa jam terakhir merupakan waktu yang paling sulit untuk mengontrol siswa karena siswa sudah lelah secara fisik dan kognitif:

“Jam terakhir sih, soalnya sudah mau pulang jadi ribut, capek juga di situ, terkuras energi.”⁵⁶

Tata letak tempat duduk siswa memengaruhi tingkat kepatuhan selain masalah waktu. Siswa yang duduk di barisan belakang cenderung merasa jauh dari pandangan langsung guru, yang mendorong mereka untuk melanggar. Maulana mengakui fenomena ini dengan mengatakan,

“Bagian belakang, di kelas kami bagian belakang tuh yang nakal-nakalnya lah.”⁵⁷

⁵⁵ Hasil Wawancara dengan Humaira Kelas IX pada Sabtu, 11 April 2026

⁵⁶ Hasil Wawancara dengan Humaira Kelas IX pada Sabtu, 11 April 2026

⁵⁷ Hasil Wawancara dengan Maulana Kelas IX Pada Sabtu, 11 April 2026

Guru Akidah Akhlak telah melakukan upaya persuasif dan edukatif saat menghadapi berbagai dinamika tersebut. Abdul Bashit memberikan penjelasan tentang cara guru menangani pelanggaran secara bertahap di dalam kelas:

“Guru biasanya menegur langsung kalau ada yang melanggar. Kadang juga dinasihati. Kalau masih melanggar, bisa dikasih hukuman ringan seperti berdiri atau tugas tambahan. Tapi biasanya guru tetap menegur dengan cara yang baik.”⁵⁸

Hafi Badali juga membenarkan teguran langsung bernada imbauan ini, meniru gaya gurunya saat ada siswa yang ingin keluar kelas.

“Biasanya ditegur langsung, dibilangin ‘jangan keluar’. Gitu aja sih.”⁵⁹

Mengenai sikap siswa terhadap tata tertib, Humairah menyampaikan:

“Mengikuti, tapi kadang ada yang melanggar tuh ya yang kayak sering bolos nih, nakal-nakalan.”⁶⁰

Ia juga menyampaikan:

“Selalu mengikuti sih, jadi nyaman-nyaman aja tata tertibnya. Cuma bagi murid yang nakal itu susah.”⁶¹

Hafi Badali menyampaikan:

“Berusaha mengikuti terus sih, Bang. Kalau saya sendiri nggak pernah bolos. Paling yang sering dilanggar temen-temen itu keluar kelas sama berisik di dalam kelas.”⁶²

Mengenai saran siswa terhadap pelaksanaan tata tertib, Maulana menyampaikan:

⁵⁸ Hasil Wawancara dengan Abdul Bashit Kelas VIII Pada Sabtu, 11 April 2026

⁵⁹ Hasil Wawancara dengan Hafi Badali Kelas VII Pada Sabtu, 11 April 2026

⁶⁰ Hasil Wawancara dengan Humaira Kelas IX pada Sabtu, 11 April 2026

⁶¹ Hasil Wawancara dengan Humaira Kelas IX pada Sabtu, 11 April 2026

⁶² Hasil Wawancara dengan Hafi Badali Kelas VII Pada Sabtu, 11 April 2026

“Harus bisa tegas sih sama murid, soalnya kalau nggak tegas bisa dilanggar.”⁶³

Humairah mengusulkan untuk memberikan sanksi yang lebih besar lagi bagi para pelanggar yang tidak kunjung berubah perilakunya:

“Sanksinya lebih besar lagi boleh, karena kalau sanksinya kecil aja nih masih melanggar, misalnya kayak di-alfa aja, dia masih tetap melakukan itu. Jadi hukumannya lebih berat lagi.”⁶⁴

Terkadang, penegakan tata tertib tidak berhasil meskipun guru menggunakan pendekatan yang baik dan humanis. Pendekatan yang terlalu persuasif tersebut dianggap oleh beberapa siswa sebagai menurunkan otoritas guru di antara siswa yang sering bermasalah. Mereka memberi saran kritis untuk sekolah, terutama guru, untuk bertindak lebih berani dan memberikan sanksi yang lebih berat untuk mencegah jera. Hafi Badali melakukan perbandingan antara keyakinan guru mata pelajaran dan wali kelasnya

“Kayaknya harus ditegur dengan lebih tegas lagi, Bang. Karena Bapaknya terlalu ramah, jadi kadang kurang disegani. Kalau Ibu wali kelas biasanya lebih sering negur.”⁶⁵

Ia juga menyampaikan:

“Harapannya ya pas guru menjelaskan itu didengarkan, jangan malah keluar-masuk kelas pas jam pelajaran. Itu saja sih.”⁶⁶

Ketika guru menghadapi rasio jumlah siswa yang besar dan keterbatasan waktu pembelajaran, tantangan untuk menerapkan tata tertib ini menjadi semakin sulit. Menertibkan kelas yang padat membutuhkan lebih banyak upaya dan waktu,

⁶³ Hasil Wawancara dengan Maulana Kelas IX Pada Sabtu, 11 April 2026

⁶⁴ Hasil Wawancara dengan Humaira Kelas IX pada Sabtu, 11 April 2026

⁶⁵ Hasil Wawancara dengan Hafi Badali Kelas VII Pada Sabtu, 11 April 2026

⁶⁶ Hasil Wawancara dengan Hafi Badali Kelas VII Pada Sabtu, 11 April 2026

yang sering memotong alokasi materi untuk penyampaian. Di akhir wawancara, Abdul Bashit merangkum dengan sangat baik keseluruhan masalah struktural ini:

“Guru kadang kesulitan mengatur kelas, apalagi kalau siswanya banyak. Tidak semua siswa langsung nurut saat ditegur. Selain itu, waktu pelajaran juga terbatas.”⁶⁷

Ia juga menambahkan:

“Wali kelas tidak selalu bisa melihat langsung kondisi kelas saat pelajaran. Selain itu, komunikasi dengan guru lain kadang kurang, dan tidak semua siswa mendapat pembinaan yang sama.”⁶⁸

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan guru Akidah Akhlak serta beberapa siswa kelas VIII dan IX, diperoleh data mengenai pelaksanaan tata tertib belajar di kelas MTs Babussalam. Data tersebut memuat berbagai bentuk tata tertib yang diterapkan selama proses pembelajaran, peran guru dalam mengawasi dan mengingatkan siswa, tanggapan siswa terhadap aturan yang berlaku, serta beberapa pelanggaran yang masih terjadi di dalam kelas. Selain itu, diperoleh pula keterangan mengenai keterlibatan pihak lain seperti wali kelas, guru piket, ketua kelas, dan pengurus OSIS dalam membantu pelaksanaan tata tertib belajar siswa di kelas.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam penerapan Tata Tertib di kelas oleh Guru Akidah Akhlak

a. Faktor Pendukung

Keberhasilan penerapan tata tertib belajar di ruang kelas tidak hanya ditentukan oleh adanya aturan, tetapi juga oleh kekuatan sistem yang mendukung

⁶⁷ Hasil Wawancara dengan Abdul Bashit Kelas VIII Pada Sabtu, 11 April 2026

⁶⁸ Hasil Wawancara dengan Abdul Bashit Kelas VIII Pada Sabtu, 11 April 2026

serta memperkuat kewenangan guru dalam menegakkannya. Berdasarkan temuan di lapangan, inisiatif Guru Akidah Akhlak dalam menyusun dan menerapkan tata tertib kelas secara mandiri memperoleh dukungan struktural yang cukup kuat.

Faktor-faktor pendukung tersebut terutama berasal dari dukungan hierarkis dan administratif yang memperkuat posisi guru, meliputi:

1) Dukungan penuh dari Kepala Sekolah

Faktor pendukung yang paling utama adalah adanya ruang kebebasan yang diberikan pimpinan madrasah kepada Guru Akidah Akhlak dalam mengelola pembelajaran di kelas. Walaupun madrasah telah memiliki tata tertib umum yang berlaku, Kepala Madrasah memberikan izin serta dukungan penuh kepada Guru Akidah Akhlak untuk menyusun kesepakatan kelas atau aturan khusus selama jam pelajarannya.

Dukungan dari pimpinan tersebut memberikan rasa aman sekaligus memperkuat kewenangan guru dalam menegakkan disiplin di kelas. Ibu Lini Khalisa selaku Kepala Madrasah menegaskan dukungan tersebut dengan menyatakan:

"Penanggung jawab utamanya adalah Kepala Sekolah yang membuat aturan tertulis Kami ingin menekankan bahwa adab itu jauh lebih penting daripada sekadar kepintaran akademik. Oleh karena itu, inisiatif guru untuk mendisiplinkan siswa di kelas sangat kami dukung agar tujuan untuk ketertiban, kelancaran, dan kerapian dalam belajar siswa tercapai."⁶⁹

Dukungan ini memposisikan tata tertib khusus yang dibuat oleh Guru Akidah Akhlak bukan sebagai aturan liar atau tidak resmi, melainkan sebagai perpanjangan tangan dari visi kedisiplinan madrasah itu sendiri.

⁶⁹ Hasil Wawancara dengan kepala Sekolah MTs Babussalam

2) Dukungan resmi terhadap aturan melalui surat kesepakatan orang tua

Kekuatan penerapan tata tertib kelas oleh Guru Akidah Akhlak juga didukung oleh adanya kesepakatan tertulis antara pihak madrasah dan orang tua siswa. Penerapan sanksi maupun tindakan disiplin yang dilakukan guru tidak menimbulkan penolakan dari pihak keluarga, karena sejak awal telah ada surat kesepakatan yang ditandatangani oleh orang tua atau wali murid saat Penerimaan Siswa Baru (PSB).

Adanya surat kesepakatan tersebut memudahkan guru dalam menjalankan aturan serta menegakkan disiplin siswa di kelas. Guru Akidah Akhlak menjelaskan bagaimana perjanjian ini membantu langkahnya

"Penerapan ini sudah dimulai sejak Penerimaan Siswa Baru (PSB). Ada surat kesepakatan atau perjanjian tertulis yang harus ditandatangani oleh siswa dan orang tua/wali murid."⁷⁰

Dengan adanya kesepakatan tertulis tersebut, setiap kali Guru Akidah Akhlak perlu mengambil tindakan tegas, seperti memberikan hukuman yang bersifat mendidik di kelas, orang tua cenderung bersikap mendukung dan kooperatif karena memahami bahwa guru sedang menjalankan kewenangan yang telah disetujui bersama.

3) Kebebasan Guru dalam Mengelola Sistem Poin dan Eksekusi Sanksi Mandiri

Faktor pendukung lainnya adalah adanya kewenangan langsung yang dimiliki Guru Akidah Akhlak dalam memberikan sanksi tanpa melalui proses birokrasi yang rumit. Guru diberikan wewenang untuk mencatat, menghitung, dan

⁷⁰ Hasil Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak Sirril Birri, S.Pd.I pada Jum'at, 10 April 2026

mengakumulasi poin pelanggaran siswa secara mandiri, bahkan dapat memanggil orang tua siswa secara langsung apabila pelanggaran sudah mencapai batas tertentu. Kewenangan ini membuat penerapan tata tertib kelas menjadi lebih tegas dan efektif.

Guru Akidah Akhlak menjelaskan:

"Setiap pelanggaran ada poinnya. Kalau masih ringan biasanya cukup ditegur. Tapi apabila akumulasi poin siswa tersebut sudah mencapai angka 80 sampai 100, maka orang tuanya akan langsung kita panggil ke sekolah. Tindakan pemanggilan ini bisa langsung kami lakukan sebagai bentuk tindak lanjut di luar dari penanganan guru BK."⁷¹

Adanya mekanisme penanganan langsung tersebut membuat proses penegakan disiplin menjadi lebih cepat dan memberi efek jera bagi siswa.

4) Sinergi Pengawasan dari Lingkungan Madrasah

Meskipun tata tertib tersebut merupakan aturan khusus pada jam pelajaran Akidah Akhlak, keberhasilan penerapannya juga didukung oleh adanya pengawasan dari lingkungan madrasah. Pelaksanaan aturan dibantu oleh guru piket harian dan wali kelas yang ikut memantau agar siswa tidak berkeliaran atau melanggar aturan saat pembelajaran berlangsung.

Hal ini dijelaskan oleh Kepala Madrasah yang menyatakan:

"Yang bertanggung jawab itu tentu saja Kepala Sekolah, seluruh dewan guru, dan utamanya wali kelas. Meskipun secara khusus kita tidak memiliki guru BP yang murni, tapi ada guru yang ditunjuk khusus sebagai pengawas tata tertib."⁷²

2026 ⁷¹ Hasil Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak Sirril Birri, S.Pd.I pada Jum'at, 10 April

⁷² Hasil Wawancara dengan kepala Sekolah MTs Babussalam

Berdasarkan paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan Guru Akidah Akhlak dalam menerapkan tata tertib kelas tidak hanya bergantung pada aturan yang dibuat, tetapi juga didukung oleh sistem madrasah. Dukungan Kepala Madrasah, adanya kesepakatan dengan orang tua, kewenangan guru dalam memberi sanksi, serta kerja sama antar guru menjadi faktor utama yang membuat tata tertib kelas dapat berjalan dengan baik dan dipatuhi siswa.

b. Faktor Penghambat

Meskipun telah didukung oleh sistem madrasah yang cukup kuat, penerapan tata tertib oleh Guru Akidah Akhlak di ruang kelas masih menghadapi beberapa kendala. Hambatan tersebut berkaitan dengan belum maksimalnya pengaruh aturan, kondisi peserta didik, serta keterbatasan dalam pengelolaan kelas. Berdasarkan temuan di lapangan, faktor-faktor penghambat tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Belum Optimalnya Pengaruh Aturan dan Efek Jera

Faktor penghambat utama berasal dari tata tertib yang dinilai belum sepenuhnya memberikan efek jera kepada siswa yang melanggar. Sanksi yang dianggap ringan menyebabkan sebagian siswa masih mengulangi pelanggaran, terutama dalam hal kehadiran dan kedisiplinan. Hal ini terlihat dari adanya siswa yang sering bolos dan pelakunya cenderung siswa yang sama.

Selain itu, beberapa siswa juga berpendapat bahwa sanksi perlu diperkuat agar siswa lebih patuh terhadap aturan yang berlaku. Dengan demikian, aturan yang kurang tegas menjadi salah satu penyebab masih terjadinya pelanggaran berulang.

2) Kondisi SosioPsikologi dan Fisik Siswa

Hambatan berikutnya berasal dari kondisi siswa sendiri. Tingkat fokus dan kepatuhan siswa sering dipengaruhi oleh waktu belajar serta kondisi fisik mereka. Setelah jam istirahat atau pada jam pelajaran terakhir, siswa cenderung lebih sulit diarahkan karena masih ingin bercanda atau sudah merasa lelah. Kondisi ini membuat suasana kelas lebih mudah menjadi ribut.

Selain itu, posisi tempat duduk juga memengaruhi perilaku siswa. Siswa yang duduk di bagian belakang cenderung merasa kurang terpantau oleh guru sehingga lebih sering melakukan pelanggaran. Kehadiran siswa pindahan dengan kebiasaan berbeda juga kadang memengaruhi kedisiplinan kelas yang sudah terbentuk sebelumnya.

3) Pendekatan Guru dan Keterbatasan Pengawasan

Dari sisi guru, pendekatan yang persuasif dan ramah terkadang kurang memberi rasa segan bagi sebagian siswa. Sikap guru yang terlalu lembut dapat disalahartikan sebagai kelemahan, sehingga teguran kurang diperhatikan oleh siswa tertentu.

Selain itu, jumlah siswa yang cukup banyak dalam satu kelas juga menjadi kendala tersendiri. Guru mengalami kesulitan untuk mengawasi seluruh siswa secara merata, apalagi dengan waktu pembelajaran yang terbatas. Kondisi ini membuat penanganan pelanggaran tidak selalu dapat dilakukan secara cepat dan menyeluruh.

4) Kendala Eksternal dari Kondisi Ekonomi Keluarga

Hambatan lainnya berasal dari faktor luar sekolah, khususnya kondisi ekonomi keluarga siswa. Beberapa pelanggaran yang berkaitan dengan kerapian

pakaian atau kelengkapan atribut sekolah tidak selalu disebabkan oleh ketidakpatuhan siswa, tetapi karena keterbatasan ekonomi keluarga dalam memenuhi kebutuhan perlengkapan sekolah sesuai ketentuan madrasah.

B. Pembahasan

1. Analisis Penerapan tata tertib belajar siswa di kelas oleh guru Akidah Akhlak di MTs Babussalam

Penerapan tata tertib belajar di kelas oleh Guru Akidah Akhlak di MTs Babussalam tidak hanya menunjukkan pengelolaan kelas secara administratif, tetapi juga menjadi bentuk nyata pembinaan karakter yang didasarkan pada nilai-nilai keagamaan. Sebagaimana dijelaskan dalam landasan teori, ketaatan terhadap tata tertib dipandang sebagai latihan diri agar peserta didik terbiasa mematuhi aturan yang lebih besar, sejalan dengan anjuran untuk taat dalam Al-Qur'an Surah An-Nisa ayat 59.

Inisiatif Guru Akidah Akhlak melakukan perencanaan melalui Kesepakatan Kelas yang memperjelas dan menyesuaikan aturan umum madrasah dengan kebutuhan di ruang kelas. Secara teoretis, hal ini menunjukkan peran guru sebagai perencana yang mampu menerjemahkan kebijakan umum madrasah menjadi langkah-langkah praktis dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian dari pelaksanaannya adalah pembiasaan membaca doa Al-Fatihah dan kegiatan absensi di awal proses belajar mengajar, yang berfungsi untuk menyiapkan kondisi mental siswa agar lebih siap, tertib, dan mengikuti aturan selama pembelajaran berlangsung.

Penegakan sanksi poin oleh Guru Akidah Akhlak merupakan bentuk nyata dari tahap pelaksanaan dalam penerapan tata tertib belajar. Guru tidak hanya menyampaikan aturan, tetapi juga menjalankannya melalui tindakan disiplin sesuai tingkat pelanggaran siswa.

Namun, tahap evaluasi di MTs Babussalam memiliki ciri yang cukup menarik, karena tidak hanya dilakukan secara administratif pada akhir semester, melainkan berlangsung secara langsung dan berkelanjutan melalui sistem akumulasi poin. Ketika jumlah poin pelanggaran siswa mencapai batas tertentu, yaitu 80–100 poin, maka sekolah mengambil tindakan lanjutan berupa pemanggilan orang tua.⁷³

Hal ini menunjukkan bahwa guru berperan sebagai evaluator yang memanfaatkan data pelanggaran siswa sebagai dasar dalam mengambil keputusan serta menentukan langkah pembinaan berikutnya.

Penerapan tata tertib belajar siswa di kelas oleh Guru Akidah Akhlak di MTs Babussalam merupakan bagian penting dalam menciptakan suasana pembelajaran yang tertib, nyaman, dan kondusif. Tata tertib yang diterapkan tidak hanya berfungsi sebagai aturan formal untuk mengendalikan perilaku siswa, tetapi juga sebagai sarana pembinaan karakter, khususnya dalam menanamkan nilai kedisiplinan, tanggung jawab, serta sikap hormat kepada guru dan sesama teman. Dalam konteks madrasah, tata tertib memiliki nilai yang lebih luas karena berkaitan dengan pembentukan akhlak peserta didik sesuai ajaran Islam.

⁷³ Agus Salim Salabi, “Efektifitas Dalam Implementasi Kurikulum Sekolah”, *Journal of Science Research*, Vol. 1, No. 1, 2020, 6.

Secara teoretis, pengaturan bangku memegang peranan krusial dalam efektivitas pengawasan tata tertib di dalam kelas. Berdasarkan temuan di lapangan, terdapat kecenderungan bahwa barisan bangku belakang menjadi area yang paling rentan terhadap pelanggaran, seperti siswa yang mengobrol atau kurang fokus karena merasa jauh dari jangkauan pandangan langsung guru. Oleh karena itu, pengaturan tata ruang yang tertib berfungsi sebagai strategi mitigasi indisipliner. Dengan mewajibkan kerapian posisi bangku, guru secara tidak langsung meminimalisir hambatan visual dalam mengawasi gerak-gerik siswa. Sinkronisasi antara aturan perilaku dengan tata ruang fisik ini membuktikan bahwa manajemen kelas yang efektif di MTs Babussalam tidak hanya mengandalkan teguran lisan, tetapi juga memanfaatkan kontrol lingkungan sebagai sarana pembentuk budaya disiplin yang berkelanjutan.

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan tata tertib belajar telah dimulai sejak awal proses pembelajaran berlangsung. Guru terlebih dahulu mengondisikan kelas sebelum memulai pelajaran, kemudian mengajak siswa membaca surah Al-Fatihah bersama dan dilanjutkan dengan absensi kehadiran. Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya menekankan aspek administrasi pembelajaran, tetapi juga membangun kesiapan mental dan spiritual siswa sebelum menerima materi pelajaran. Kebiasaan memulai pembelajaran dengan tertib mencerminkan adanya pembiasaan positif yang dilakukan secara berulang.

Pengondisikan kelas tersebut juga mencakup pengelolaan tata ruang dan pengaturan bangku sebagai instrumen pendukung disiplin. Hal ini dipertegas dalam dokumen tata tertib kelas pada poin ke-9 mengenai kewajiban menjaga kebersihan

dan kerapian kelas, serta poin ke-15 tentang pemeliharaan fasilitas kelas agar tidak rusak. Dalam pelaksanaannya, pengaturan bangku memegang peranan krusial karena tata letak tempat duduk sangat memengaruhi tingkat kepatuhan siswa. Siswa yang duduk di barisan belakang cenderung merasa jauh dari pandangan langsung guru sehingga lebih rentan melakukan pelanggaran dibandingkan siswa di barisan depan. Oleh karena itu, memastikan posisi bangku yang selaras dan teratur sejak awal jam pelajaran merupakan strategi guru untuk meminimalisir hambatan pengawasan serta menciptakan atmosfer belajar yang lebih kondusif dan terkendali.

Selain itu, penerapan tata tertib juga terlihat dari adanya pemeriksaan kerapian siswa seperti pakaian, kuku, dan rambut. Hal ini menunjukkan bahwa disiplin yang diterapkan tidak hanya berfokus pada perilaku siswa selama belajar, tetapi juga menyentuh aspek kebersihan dan penampilan. Kerapian menjadi bagian dari pendidikan karakter karena siswa dibiasakan menjaga diri, menghargai aturan sekolah, serta menunjukkan sikap tanggung jawab terhadap identitas sebagai pelajar. Dengan demikian, tata tertib yang diterapkan memiliki dimensi pembinaan pribadi secara menyeluruh.

Dari sisi siswa, sebagian besar memahami bahwa tata tertib penting untuk menjaga ketertiban kelas dan melatih kedisiplinan diri. Hal ini terlihat dari tanggapan siswa yang menyatakan bahwa aturan sekolah dapat menjadi bekal ketika berada di lingkungan lain setelah lulus nanti. Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa tata tertib tidak hanya dipandang sebagai kewajiban yang memaksa, tetapi juga memiliki manfaat jangka panjang bagi kehidupan siswa.

Kesadaran seperti ini menjadi indikator positif bahwa penerapan tata tertib telah diterima secara cukup baik oleh peserta didik.

Meskipun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pelaksanaan tata tertib belum berjalan sepenuhnya optimal. Masih ditemukan siswa yang terlambat, berbicara saat guru menjelaskan, keluar masuk kelas tanpa izin, membawa telepon genggam, serta kurang fokus saat pembelajaran berlangsung. Hal ini menandakan bahwa keberadaan aturan saja belum cukup menjamin kepatuhan siswa. Dibutuhkan ketegasan guru, konsistensi pengawasan, serta pemberian sanksi yang mendidik agar siswa memiliki kesadaran untuk menaati aturan.

Kondisi kelas yang cenderung ribut pada jam terakhir pelajaran atau setelah waktu istirahat juga menjadi temuan penting dalam penelitian ini. Situasi tersebut menunjukkan bahwa perilaku siswa dipengaruhi oleh kondisi fisik dan psikologis, seperti rasa lelah, jenuh, dan keinginan untuk bercanda bersama teman. Dengan demikian, penerapan tata tertib tidak cukup dilakukan melalui teguran semata, tetapi juga perlu diimbangi dengan strategi pembelajaran yang menarik agar perhatian siswa tetap terjaga.

Jika dikaitkan dengan teori Abdullah Nashih Ulwan, penerapan tata tertib di MTs Babussalam telah mencerminkan beberapa metode pendidikan Islam.

a. Pendidikan dengan Keteladanan (Al-Tarbiyah bi al-Qudwah)

Guru Akidah Akhlak menempatkan dirinya sebagai teladan yang baik bagi peserta didik. Tindakan guru yang selalu mengawali pembelajaran dengan mengondisikan kelas serta memimpin pembacaan surah Al-Fatihah menunjukkan

contoh perilaku disiplin dan tertib. Sikap tersebut dapat mendorong siswa untuk meniru kebiasaan baik secara alami.

b. Pendidikan dengan Pembiasaan (Al-Tarbiyah bi al-'Adah)

Sesuai teori Ulwan bahwa kebiasaan baik yang dilakukan secara berulang dapat membentuk karakter, madrasah menerapkan pemeriksaan atribut seperti kuku, rambut, dan kerapian seragam secara rutin. Kegiatan ini membantu menanamkan kedisiplinan sehingga tidak hanya menjadi aturan tertulis, tetapi juga kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

c. Pendidikan dengan Nasihat (Al-Tarbiyah bi al-Mau'idzah)

Sebelum memberikan sanksi poin, guru lebih dahulu mengutamakan teguran lisan dan nasihat secara persuasif. Pendekatan ini sejalan dengan konsep nasihat dalam pendidikan Islam, yaitu menyadarkan siswa atas kesalahannya melalui sentuhan hati dan pemahaman, bukan semata-mata hukuman.

d. Pendidikan dengan Pengawasan (Al-Tarbiyah bi al-Mulaahadzah)

Teori Ulwan menekankan pentingnya pengawasan yang dilakukan secara berkelanjutan. Di MTs Babussalam, hal ini terlihat melalui keterlibatan berbagai pihak, seperti guru piket, wali kelas, ketua kelas, hingga pengurus OSIS. Dengan demikian, pengawasan tidak hanya dilakukan oleh satu orang, tetapi menjadi tanggung jawab bersama dalam lingkungan madrasah.

e. Pendidikan dengan Hukuman (Al-Tarbiyah bi al-'Uqubah)

Penerapan sistem poin berdasarkan kategori pelanggaran ringan, sedang, dan berat serta penyitaan barang sementara merupakan bentuk hukuman yang mendidik. Hukuman diberikan secara bertahap dan proporsional, dengan tahap

akhir berupa pemanggilan orang tua apabila poin pelanggaran mencapai batas tertentu. Langkah ini bertujuan memberikan ketegasan sekaligus membina siswa agar lebih disiplin.⁷⁴

Berdasarkan uraian tersebut bahwa penerapan tata tertib belajar siswa di kelas oleh Guru Akidah Akhlak di MTs Babussalam telah berjalan cukup baik karena dilakukan melalui pembiasaan, pengawasan, dan kerja sama antarwarga sekolah. Namun demikian, pelaksanaannya masih memerlukan peningkatan, terutama dalam hal ketegasan, konsistensi penegakan aturan, serta penggunaan strategi pembelajaran yang mampu mengurangi kejenuhan siswa di kelas. Dengan langkah tersebut, tata tertib tidak hanya menjadi aturan tertulis, tetapi benar-benar menjadi budaya disiplin yang melekat pada diri peserta didik.

2. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan tata tertib belajar siswa di kelas oleh guru Akidah Akhlak di MTs Babussalam

Penerapan tata tertib yang dilaksanakan oleh Guru Akidah Akhlak di ruang kelas dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari dalam maupun luar kelas. Berdasarkan temuan di lapangan, faktor tersebut dapat dianalisis sebagai berikut:

a. Analisis Faktor Pendukung

Keberhasilan penerapan tata tertib kelas sangat didukung oleh faktor eksternal yang memperkuat kewenangan Guru Akidah Akhlak, yaitu:

1) Faktor Kepemimpinan (Dukungan Kepala Madrasah)

Dukungan dari Kepala Madrasah menjadi dasar utama dalam pelaksanaan tata tertib kelas. Meskipun madrasah telah memiliki aturan umum, guru tetap

⁷⁴ Abdullah, *Trabiyatul Aulad: Pendidikan Anak Dalam Islam. Cetakaan Keenam.*

diberikan izin untuk menyusun tata tertib khusus di kelas. Dukungan ini memberikan keleluasaan kepada guru dalam mengelola pembelajaran dan menjadikan aturan kelas sebagai bagian dari kebijakan madrasah.

2) Faktor Lingkungan Keluarga (Kesepakatan dengan Orang Tua)

Kekuatan penerapan tata tertib juga didukung oleh adanya surat kesepakatan dengan orang tua yang ditandatangani saat Penerimaan Siswa Baru (PSB). Dengan adanya kesepakatan tersebut, setiap tindakan disiplin yang dilakukan guru, termasuk pemanggilan orang tua ketika poin pelanggaran tinggi, dapat diterima dengan baik karena orang tua telah memahami aturan sejak awal.

3) Faktor Peran Guru dan Lingkungan Madrasah

Guru diberikan kewenangan langsung untuk mencatat poin pelanggaran dan mengambil tindakan secara cepat tanpa prosedur yang panjang. Selain itu, adanya kerja sama dari guru lain, wali kelas, dan guru piket turut mendukung terciptanya suasana belajar yang tertib dan kondusif.⁷⁵

b. Analisis Faktor Penghambat

Kendati ditopang oleh sistem eksternal yang baik, Guru Akidah Akhlak tetap menghadapi hambatan implementasi di dalam ruang kelas. Hambatan ini didominasi oleh kendala internal peserta didik:

1) Faktor Internal

Faktor Fisiologis (Fisik): Kondisi fisik dan stamina siswa sangat memengaruhi daya konsentrasi. Hal ini terbukti dari temuan bahwa suasana kelas

⁷⁵ Kasmawati, "Implementasi Tata Tertib Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Nurul Islam Kampung Baru Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singing."

sering menjadi tidak kondusif, ribut, dan sulit diatur pada jam pelajaran terakhir semata-mata karena energi fisik siswa sudah terkuras habis.

Faktor Sosiologis: Kurangnya kemampuan siswa menyesuaikan diri sering didorong oleh dinamika kelompok. Terjadinya kegaduhan akibat siswa yang saling bercanda dan memancing keributan di bangku barisan belakang membuktikan bahwa tekanan teman sebaya (peer pressure) dan interaksi sosiologis yang keliru menjadi pemicu utama pelanggaran di dalam kelas.

Kebiasaan Para Murid: Karakter kebiasaan sangat menentukan disiplin. Adanya siswa yang terbiasa membolos (di mana pelakunya adalah "orangnya itu-itu saja"), serta adanya siswa pindahan yang membawa kebiasaan kurang baik dari sekolah sebelumnya, menjadi representasi empiris dari sulitnya mengubah pola tingkah laku bawaan murid.

2) Faktor Eksternal

Pendekatan guru yang ramah dan humanis memang bertujuan baik, namun terkadang dianggap sebagian siswa sebagai kurang tegas. Akibatnya, rasa segan siswa berkurang dan pelanggaran masih sering terulang. Beberapa siswa juga menilai sanksi yang diberikan belum cukup memberi efek jera.

Lingkungan Keluarga (Kendala Ekonomi): Lingkungan tidak selamanya mampu mendukung pemenuhan aturan secara material. Ditemukan adanya siswa yang tidak mematuhi tata tertib kerapian (misalnya atribut sekolah yang tidak lengkap) bukan karena niat membangkang, melainkan karena terkendala keterbatasan ekonomi keluarga.⁷⁶

⁷⁶ Kasmawati.

Berdasarkan analisis di atas bahwa implementasi tata tertib di MTs Babussalam merupakan arena tarik-menarik antara sistem manajerial dan dinamika sosiopsikologis siswa. Faktor eksternal seperti kepemimpinan sekolah dan peran pembiasaan oleh guru telah berkinerja secara optimal sebagai pendorong disiplin. Namun, pelaksanaannya kerap tersendat oleh variabel internal siswa, seperti kelelahan fisik (fisiologis), pergaulan kelompok yang kurang suportif (sosiologis), dan hambatan bawaan kebiasaan. Temuan ini menegaskan perlunya Guru Akidah Akhlak untuk tidak sekadar bersikap ramah, namun memadukan pendekatan humanis tersebut dengan ketegasan yang konsisten demi mempertahankan wibawa penegakan tata tertib.